ABSTRAK

Zahra Hanafi. 3210110038. ***Legalitas Perjanjian Perkawinan Dalam Perundang-Undangan Di Indonesia Perspektif Maqāṣid Al-Syarī'aḧ Dan Prospeknya Dalam Pengembangan Sistem Hukum Perkawinan Di Indonesia.***

Legalitas perjanjian perkawinan menjadi isu sentral karena tidak semua pasangan memahami pentingnya perjanjian ini. Meskipun diakui dalam hukum, banyak yang masih meragukan keabsahannya dan bagaimana penerapannya dalam konteks hukum positif di Indonesia. Hal ini seringkali mengakibatkan ketidakpastian hukum yang dapat merugikan salah satu pihak, terutama perempuan yang sering kali terjebak dalam ketidakjelasan status harta dan tanggung jawab dalam pernikahan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menemukan: 1) konsep perjanjian perkawinan menurut UU No. 1 Tahun 1974, KHI, dan KUH Perdata, 2) landasan filosofis, yuridis, dan sosiologis terkait konsep perjanjian perkawinan serta relevansinya dengan UU No. 1 Tahun 1974, KHI, dan KUH Perdata, 3) perjanjian perkawianan dalam sistem perkawinan di Indonesia perspektif *maqāṣid al-syarī'aḧ*, dan 4) kepastian hukum legalitas perjanjian perkawinan perspektif *maqāṣid al-syarī'aḧ* dan prospeknya dalam pengembangan sistem hukum perkawinan di Indonesia.

Penelitian ini bertolak dari kerangka pemikiran bahwa teori *maqāṣid al-syarī'ah* yang menekankan pada tujuan hukum Islam untuk mencapai kemaslahatan dan melindungi kepentingan individu serta masyarakat. *Maqāṣid al-syarī'ah* mengedepankan nilai-nilai keadilan, perlindungan harta (*hifz al-māl*), dan perlindungan diri (*hifz al-nafs*), yang semuanya relevan dalam konteks perjanjian perkawinan.

Metode yanag digunakan dalam penelitian disertasi ini menggunakan metode penelitian deskriptif analisis. Pendekatan penelitian yang dipilih menggunakan pendekatan penelitian *yuridis normatif* yang berfokus pada analisis norma-norma hukum yang tertulis, seperti peraturan perundang-undangan, peraturan pemerintah, dan doktrin hukum.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1) Konsep perjanjian perkawinan dalam ketiga sumber hukum tersebut memiliki kesamaan dalam hal pengakuan dan tujuan untuk melindungi hak-hak pasangan. Namun, ada perbedaan dalam pendekatan dan implementasinya. Undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan lebih mengedepankan prinsip keterbukaan dan kepatuhan terhadap norma masyarakat. Dalam Kompilasi Hukum Islam lebih berfokus pada prinsip syariah dan keharmonisan dalam keluarga. Sedangkan dalam KUH Perdata memberikan kerangka hukum yang lebih umum terkait dengan perjanjian dan tanggung jawab hukum. 2) Landasan perkawinan memiliki landasan filosofis, yuridis, dan sosiologis yang kuat. Landasan filosofis dari perjanjian perkawinan berakar pada nilai-nilai keluarga dan keharmonisan dalam hubungan suami istri. Perjanjian perkawinan mencerminkan prinsip keadilan dan kesetaraan antara suami dan istri. Dalam konteks UU No. 1 Tahun 1974, KHI, dan KUH Perdata, perjanjian ini menjadi alat penting untuk menciptakan kejelasan, keadilan, dan perlindungan hak-hak individu dalam perkawinan. Seiring dengan perkembangan sosial, perjanjian perkawinan terus beradaptasi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks. 3) perjanjian perkawinan di Indonesia bukan hanya sekadar formalitas, tetapi merupakan alat yang penting untuk mencapai tujuan perlindungan, keadilan, dan kemaslahatan. 4) Perjanjian perkawinan yang sesuai dengan *maqashid syari'ah* di Indonesia dapat mengakui hak-hak individu, melindungi hak anak, menciptakan fleksibilitas dalam aturan perkawinan, dan memberikan perlindungan terhadap kepentingan finansial pasangan. Prospeknya dalam pengembangan sistem hukum perkawinan di Indonesia adalah menciptakan kerangka kerja yang lebih inklusif, seimbang, dan berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam, sambil mengakomodasi keragaman budaya dan agama dalam masyarakat.

ABSTRACT

Zahra Hanafi. 3210110038. The Legality of Marriage Agreements in Indonesian Legislation: The Perspective of Maqāṣid Al-Syarī'aḧ and Its Prospects in the Development of the Marriage Legal System in Indonesia.

The legality of marriage agreements is a central issue because not all couples understand the importance of these agreements. Even though it is recognized in law, many still doubt its validity and how it is applied in the context of positive law in Indonesia. This often results in legal uncertainty which can be detrimental to one of the parties, especially women who are often trapped in unclear status of assets and responsibilities in marriage.

This research aims to analyze and discover: 1) the concept of a marriage agreement according to Law no. 1 of 1974, KHI, and the Civil Code, 2) philosophical, juridical and sociological foundations related to the concept of marriage agreements and their relevance to Law no. 1 of 1974, KHI, and the Civil Code, 3) marriage agreements in the marriage system in Indonesia from the perspective of maqāṣid al-syarī'aḧ, and 4) legal certainty of the legality of marriage agreements from the perspective of maqāṣid al-syarī'aḧ and its prospects in the development of the marriage legal system in Indonesia.

This research departs from the framework of the theory of maqāṣid al-syarī'ah which emphasizes the aim of Islamic law to achieve benefit and protect the interests of individuals and society. Maqāṣid al-syarī'ah prioritizes the values of justice, protection of assets (hifz al-māl), and self-protection (hifz al-nafs), all of which are relevant in the context of marriage agreements.

The method used in this dissertation research uses descriptive analysis research methods. The research approach chosen uses a normative juridical research approach which focuses on the analysis of written legal norms, such as statutory regulations, government regulations, and legal doctrine.

The results of this research conclude that: 1) The concept of a marriage agreement in the three legal sources has similarities in terms of recognition and the aim of protecting the rights of the couple. However, there are differences in approach and implementation. Law no. 1 of 1974 concerning Marriage prioritizes the principles of openness and compliance with societal norms. In the Compilation of Islamic Law the focus is more on sharia principles and harmony in the family. Meanwhile, the Civil Code provides a more general legal framework related to agreements and legal responsibilities. 2) The foundation of marriage has a strong philosophical, juridical and sociological basis. The philosophical basis of the marriage agreement is rooted in family values and harmony in the husband and wife relationship. The marriage agreement reflects the principles of justice and equality between husband and wife. In the context of Law no. 1 of 1974, KHI, and the Civil Code, this agreement is an important tool for creating clarity, justice and protection of individual rights in marriage. Along with social developments, marriage agreements continue to adapt to meet the increasingly complex needs of society. 3) Marriage agreements in Indonesia are not just a formality, but are an important tool to achieve the goals of protection, justice and benefit. 4) Marriage agreements that comply with maqashid sharia in Indonesia can recognize individual rights, protect children's rights, create flexibility in marriage rules, and provide protection for the couple's financial interests. The prospect in developing the marriage legal system in Indonesia is to create a framework that is more inclusive, balanced and based on Islamic principles, while accommodating cultural and religious diversity in society.

ملخص

زهراء حنفي. ٣٢١٠١١٠٠١١٨. شرعية اتفاقيات الزواج في التشريع الإندونيسي وفقًا لمنظور مقاصد الشريعة وآفاقها في تطوير نظام قوانين الزواج في إندونيسيا.

تعتبر شرعية اتفاقيات الزواج قضية مركزية لأنه ليس كل الأزواج يدركون أهمية هذه الاتفاقيات. وعلى الرغم من الاعتراف به في القانون، إلا أن الكثيرين ما زالوا يشككون في صحته وفي كيفية تطبيقه في سياق القانون الوضعي في إندونيسيا. ويؤدي هذا في كثير من الأحيان إلى عدم اليقين القانوني الذي يمكن أن يضر بأحد الطرفين، وخاصة النساء اللاتي غالبا ما يقعن في شرك وضع غير واضح للأصول والمسؤوليات في الزواج.

يهدف هذا البحث إلى تحليل واكتشاف: 1) مفهوم عقد الزواج بموجب القانون رقم 100 لسنة 2008. قانون رقم 1 لسنة 1974، KHI، والقانون المدني، 2) الأسس الفلسفية والقانونية والاجتماعية المتعلقة بمفهوم عقد الزواج وارتباطها بالقانون رقم 1 لسنة 1974 بشأن عقد الزواج. قانون رقم 1 لسنة 1974، KHI، والقانون المدني، 3) اتفاقيات الزواج في نظام الزواج في إندونيسيا من منظور مقاصد الشريعة، و4) اليقين القانوني بشرعية عقود الزواج من منظور مقاصد الشريعة. الشريعة وآفاقها في تطوير النظام القانوني للزواج في إندونيسيا.

ويخرج هذا البحث عن إطار نظرية مقاصد الشريعة التي تؤكد على أن هدف الشريعة الإسلامية هو تحقيق المنفعة وحماية مصالح الأفراد والمجتمع. تعطي مقاصد الشريعة الأولوية لقيم العدالة، وحفظ المال، وحفظ النفس، وكلها ذات صلة بسياق اتفاقيات الزواج.

الطريقة المستخدمة في بحث الأطروحة تستخدم أساليب البحث التحليلي الوصفي. يستخدم منهج البحث المختار منهج البحث القانوني المعياري الذي يركز على تحليل القواعد القانونية المكتوبة، مثل اللوائح القانونية، واللوائح الحكومية، والمبادئ القانونية.

وخلصت نتائج هذا البحث إلى ما يلي: 1) أن مفهوم عقد الزواج في المصادر القانونية الثلاثة يتشابه من حيث الاعتراف به وهدف حماية حقوق الزوجين. ومع ذلك، هناك اختلافات في النهج والتنفيذ. القانون رقم القانون رقم 1 لسنة 1974 في شأن الزواج يعطي الأولوية لمبادئ الانفتاح والالتزام بالأعراف المجتمعية. وفي تجميع الشريعة الإسلامية، يتم التركيز بشكل أكبر على مبادئ الشريعة والانسجام في الأسرة. وفي الوقت نفسه، يوفر القانون المدني إطارًا قانونيًا أكثر عمومية يتعلق بالاتفاقيات والمسؤوليات القانونية. 2) أساس الزواج له أساس فلسفي وقانوني واجتماعي قوي. الأساس الفلسفي لاتفاقية الزواج متجذر في القيم العائلية والانسجام في العلاقة بين الزوج والزوجة. يعكس عقد الزواج مبادئ العدل والمساواة بين الزوج والزوجة. في سياق القانون رقم . وفقًا للقانون رقم 1 لعام 1974، KHI، والقانون المدني، تعد هذه الاتفاقية أداة مهمة لتحقيق الوضوح والعدالة وحماية الحقوق الفردية في الزواج. جنبا إلى جنب مع التطورات الاجتماعية، تستمر اتفاقيات الزواج في التكيف لتلبية احتياجات المجتمع المتزايدة التعقيد. 3) اتفاقيات الزواج في إندونيسيا ليست مجرد إجراء شكلي، ولكنها أداة مهمة لتحقيق أهداف الحماية والعدالة والمنافع. 4) يمكن لاتفاقيات الزواج التي تتوافق مع شريعة المقاصد في إندونيسيا أن تعترف بالحقوق الفردية، وتحمي حقوق الأطفال، وتخلق المرونة في قواعد الزواج، وتوفر الحماية للمصالح المالية للزوجين. يتمثل الهدف من تطوير النظام القانوني للزواج في إندونيسيا في إنشاء إطار أكثر شمولاً وتوازنًا ويستند إلى المبادئ الإسلامية، مع استيعاب التنوع الثقافي والديني في المجتمع.